

Hubungan Peran *Educator* Perawat dalam *Discharge Planning* dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap untuk Kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember
(*A Relation Analysis between Educator Nurses' Role in Discharge Planning and Level of Inpatients' Compliance to Check Up in Paru Hospital, Jember*)

Riza Firman Suryadi¹, Dodi Wijaya², Anisah Ardiana³
^{1,2,3}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Jember
e-mail korespondensi: zaqy_2909@yahoo.com

Abstract

Educator nurses' role for giving health education to inpatients has been one of roles which is very important for nurses in giving nursing care especially in a practice of discharge planning. Educator nurses' role in discharge planning will effect patients to comply doing check up in accordance with apointment made. An impact which can happen if patients does not comply to check up is patients being rehospitalized. The goal of this research was an analysis of relation between educator nurses' role in discharge planning and level of inpatients' compliance to check up in Jember lung hospital. This research was observasional analitic using study cross sectional. Method of collecting samples purposive sampling and total of samples got are 40 repondents in inpatient ward, third class. Analysis of data used chi square and the resulted of statistical test resulted P value 0.001(α 0.05). The showed a significant relation between educator nurses' role in discharge planning and level of inpatients' compliance to check up in Jember lung hospital. Educator nurses' role in discharge planning with good point has 23 people (57.5%) meanwhile patients who comply to check up are 24 people (60%). The conclusion is that educator nurses' role in discharge planning can make patients comply to check up because the patients can understand their health condition and this can prevent recurrence.

Keywords : *Educator, Nurses, Discharge planning, Compliance, Check up*

Abstrak

Peran *educator* perawat dalam memberikan pendidikan kesehatan bagi pasien telah menjadi satu dari peran yang paling penting bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan salah satunya pada pelaksanaan *discharge planning*. Peran *educator* perawat dalam *discharge planning* akan memberikan efek pada pasien untuk patuh kontrol sesuai dengan perjanjian yang dilakukan. Dampak yang terjadi ketika pasien tidak patuh untuk melakukan kontrol dapat menyebabkan rehospitalisasi bagi pasien. Tujuan umum Penelitian ini adalah menganalisis hubungan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. Jenis penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan studi secara *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* dan didapatkan jumlah sampel penelitian sebanyak 40 responden di ruang rawat inap kelas III. Analisis data menggunakan *chi square* dengan hasil uji statistik menunjukkan *p value* 0.001 (α 0.05). Hasil analisis statistik didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. Peran *educator* perawat dalam *discharge planning* kategori baik sebanyak 23 orang (57.5%), sedangkan pasien yang patuh untuk kontrol sebanyak 24 orang (60%). Kesimpulan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dapat membuat pasien untuk patuh kontrol karena pasien dapat memahami kondisi kesehatan dan dapat mencegah kekambuhan.

Kata kunci: peran, *educator*, perawat, *discharge planning*, kepatuhan, kontrol

Pendahuluan

Kepatuhan adalah perilaku positif yang dilakukan oleh pasien untuk mencapai tujuan terapeutik yang ditentukan bersama-sama antara pasien dan petugas kesehatan [1]. Kepatuhan pasien untuk kontrol setelah melakukan rawat inap menjadi penting karena berhubungan dengan tujuan yang akan dicapai. Kepatuhan pasien untuk kontrol adalah perjanjian yang dilakukan antara petugas kesehatan dengan pasien yang berhubungan dengan perjanjian untuk mengunjungi layanan kesehatan kembali [2].

Dampak yang terjadi ketika pasien tidak patuh untuk melakukan kontrol dapat menyebabkan rehospitalisasi bagi pasien. Rehospitalisasi merupakan masuknya kembali pasien di rawat inap setelah diperbolehkan untuk pulang dari rawat inap. Pasien yang tidak memiliki kepatuhan untuk kontrol setelah pemulangan, lebih memungkinkan dua kali untuk rehospitalisasi pada tahun yang sama dibandingkan dengan pasien yang menaati perjanjian untuk kontrol [3].

Angka kepatuhan pasien untuk kontrol di delapan negara bagian Amerika menurut *United Behavioral Health of Georgia (UBH-GA)* pada tahun 2000 masih rendah, dari 542 pasien rehospitalisasi sebanyak 136 pasien (25%) merupakan pasien yang patuh untuk melakukan kontrol setelah rawat inap dan 406 pasien (75%) tidak patuh untuk melakukan kontrol. Pasien yang tidak patuh untuk kontrol memiliki tingkat rehospitalisasi yang meningkat dari waktu ke waktu mulai dari 15% menjadi 29%. Pada tahun 2012, pasien yang patuh melakukan kontrol di seluruh rumah sakit yang berada di Amerika Serikat sebanyak 20% dari semua pasien yang telah menjalani perawatan [4].

Ketidakpatuhan dapat diobservasi ketika pasien mengungkapkan ketidakpatuhan atau kebingungan mengenai terapi atau dengan melihat dan melakukan observasi langsung terhadap perilaku yang menunjukkan ketidakpatuhan. Ketidakpatuhan juga dapat terjadi ketika kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, namun ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran atau pendidikan tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan, salah satunya perawat dalam menjalankan peran *educator*. Peran *educator* berperan membantu pasien meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan tentang perawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat mengetahui pengetahuan yang penting bagi pasien atau keluarga. Selain itu, perawat juga dapat memberikan pendidikan kesehatan kepada kelompok keluarga yang berisiko, kader kesehatan, dan masyarakat [5].

Peran *educator* perawat dalam menjalankan perannya dengan memberikan pendidikan juga menjadi bagian dalam perencanaan pulang/*discharge planning*. Perencanaan pulang memerlukan suatu komunikasi yang baik dan terarah sehingga pasien dapat mengerti dan menjadi berguna ketika pasien berada di rumah. Sampai saat ini, perencanaan pulang yang dilakukan oleh perawat belum optimal, perawat masih berfokus pada kegiatan rutinitas, yaitu hanya berupa informasi kontrol ulang [6].

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember melalui wawancara menunjukkan bahwa peran *educator* perawat dalam memberikan pendidikan ketika pelaksanaan *discharge planning* tidak 100% dilaksanakan. Perawat memberikan *discharge planning* sesuai dengan format yang sudah tersedia di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, akan tetapi untuk memberikan pendidikan kepada pasien, perawat tidak memberikan pendidikan secara detail dikarenakan perawat hanya berpedoman pada lembar *discharge planning* yang digunakan oleh Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember dengan menggunakan format *checklist* yang dianggap minimalis dengan sembilan *item*, yaitu: dipulangkan dari RS Paru Jember dengan keadaan, waktu kontrol, tempat kontrol, dipulangkan dari RS Paru Jember dengan keadaan, aturan diet/nutrisi, obat-obatan yang masih diminum dan jumlahnya OAT, obat-obatan yang masih diminum dan jumlahnya OAD, aktivitas dan istirahat, dan yang dibawa pulang. Perawat hanya memberikan pilihan tempat untuk kontrol kepada pasien, yaitu di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember atau di tempat dokter melakukan praktik di luar Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. Perawat hanya memberikan pendidikan secara menyeluruh jika ada pertanyaan dari pihak keluarga atau pasien.

Hasil wawancara ketika melaksanakan studi pendahuluan tentang kepatuhan pasien untuk kontrol menunjukkan bahwa tidak semua pasien melaksanakan kontrol di Poli Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember dikarenakan pasien menganggap terlalu jauh untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, keterbatasan biaya untuk kontrol, dan adanya pasien yang di anjurkan kontrol di puskesmas atau menginginkan kontrol di tempat praktik dokter. Data rekam medis 110 pasien rawat inap kelas III pada bulan Maret 2013 menunjukkan sebanyak 33 pasien (30%) tidak patuh untuk kontrol dan 77 pasien (70%) patuh untuk kontrol. Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember menargetkan pasien rawat inap kelas III yang patuh untuk kontrol di Poli Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember sebanyak 100% pasien. Pasien yang melaksanakan kontrol di Poli Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember umumnya pasien kelas III. Beberapa pasien yang berada di kelas satu, kelas dua, atau VIP dianjurkan kontrol ulang di tempat dokter praktik, tidak di rumah sakit. Waktu kunjungan untuk kontrol di Poli Rumah Sakit Paru antara 5 hari sampai 10 hari setelah pasien keluar dari menjalankan rawat inap. Tidak semua pasien melakukan kunjungan kembali untuk melaksanakan kontrol sesuai anjuran.

Peneliti juga melakukan studi pendahuluan tentang dampak dari ketidakpatuhan untuk kontrol yaitu rehospitalisasi,

tetapi peneliti tidak mendapatkan data berapa banyak pasien yang rehospitalisasi. Hasil wawancara dengan perawat hanya mengatakan ada beberapa pasien yang mengalami rehospitalisasi di ruang rawat inap kelas III Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember.

Perawat sebagai ujung tombak pemberi pelayanan kesehatan di rumah sakit diharapkan mampu menjalankan peran *educator* dalam memberikan pendidikan kepada pasien untuk meningkatkan kepatuhan pasien untuk kontrol. Kepatuhan pasien akan melancarkan tujuan yang diharapkan dari program yang diberikan oleh petugas kesehatan. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang hubungan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan menggunakan studi secara *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua pasien yang dirawat di ruang rawat inap kelas III Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. Rata-rata perbulan pasien yang di rawat selama satu tahun sebanyak 68 pasien dengan jumlah keseluruhan pasien sebanyak 821 pasien rawat inap kelas III pada tahun 2012, sedangkan sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 responden yang dipilih dengan *teknik purposive sampling* dengan kriteria inklusi pasien dalam keadaan sadar, pasien yang dianjurkan kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, pasien ruang rawat inap kelas III, pasien yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi penelitian ini adalah pasien yang meninggal sebelum diberikan *discharge planning*. Teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan kuesioner tentang peran *educator* perawat dalam *discharge planning* kepada pasien yang akan pulang setelah diberikan *discharge planning* oleh perawat, selanjutnya untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol peneliti meminta data dari perawat tentang anjuran yang diberikan kepada pasien tentang waktu untuk kontrol. Setelah mengetahui jadwal kontrol pasien, peneliti melakukan pengambilan data untuk tingkat kepatuhan untuk kontrol yang dilakukan di instalasi rawat jalan (poli) melalui data rekam medis. Pengolahan data menggunakan menggunakan analisis *chi-square*. Nilai α yang digunakan adalah 0,05. Berdasarkan nilai p pada uji *chi square*, H_0 diterima jika nilai $p > \alpha$, H_0 ditolak jika nilai $p \leq \alpha$.

Hasil Penelitian

Karakteristik Responden

Tabel 1. Gambaran Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Alamat di Ruang Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember Juli 2013 (n=40)

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Alamat	Ajung	2	5
	Arjasa	2	5
	Balung	2	5
	Jenggawah	2	5
	Kaliwates	1	2,5
	Mumbulsari	2	5
	Pakusari	1	2,5
	Patrang	2	5
	Puger	3	7,5
	Rambipuji	3	7,5
	Semboro	1	2,5
	Silo	2	5
	Sukowono	4	10
	Sumber Baru	1	2,5
	Sumber Sari	5	12,5
	Tanggul	2	5
Tempurejo	2	5	
Umbulsari	1	2,5	
Wuluhan	2	5	
Total		40	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 40 responden penelitian ini berasal dari Kecamatan Ajung 2 orang (5%), Arjasa 2 orang (5%), Balung 2 orang (5%), Jenggawah 2 orang (5%), Kaliwates 1 orang (2,5%), Mumbulsari 2 orang (5%), Pakusari 1 orang (2,5%), Patrang 2 orang (5%), Puger 3 orang (7,5%), Rambipuji 3 orang (7,5%), Semboro 1 orang (2,5%), Silo 2 orang (5%), Sukowono 4 orang (10%), Sumber Baru 1 orang (2,5%), Sumber Sari 5 orang (12,5%), Tanggul 2 orang (5%), Tempurejo 2 orang (5%), Umbulsari 1 orang (2,5%), dan Wuluhan 2 orang (5%).

Tabel 2. Gambaran Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Ruang Rawat Inap Kelas III Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember Juli 2013 (n=40)

Karakteristik Responden	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat Pendidikan	SD	18	45
	SMP	14	35
	SMA	8	20
Total		40	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 40 responden penelitian ini responden yang memiliki tingkat pendidikan SD sebanyak 18 orang (45%), tingkat pendidikan SMP sebanyak 14 orang (35%), dan tingkat pendidikan SMA sebanyak 8 orang (20%)

Distribusi Peran Educator Perawat dalam Discharge Planning

Tabel 3. Gambaran Distribusi Peran Educator Perawat dalam Discharge Planning Juli 2013 (n=40)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Peran educator perawat dalam discharge planning	Baik	23	57.5
	Tidak baik	17	42.5
Total		40	100

Tabel 3 menunjukkan gambaran distribusi peran educator perawat dalam discharge planning. Lebih dari 50 persen responden mempersepsikan peran educator perawat dalam discharge planning dengan kategori baik sebanyak 23 orang (57.5%), sisanya 17 orang (42.5%) mempersepsikan peran educator perawat dalam discharge planning dengan kategori tidak baik.

Tabel 4. Gambaran Distribusi Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap untuk Kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember Juli 2013 (n=40)

Variabel	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol	Patuh	24	60
	Tidak Patuh	16	40
Total		40	100

Tabel 4 menunjukkan dari 40 pasien yang dianjurkan untuk kontrol di instalasi rawat jalan Rumah

Sakit Paru Kabupaten Jember, diketahui bahwa lebih dari 50 persen yaitu 24 orang (60%) patuh untuk kontrol dan pasien tidak patuh untuk kontrol sebesar 16 orang (40%).

Tabel 5. Gambaran Distribusi Hubungan Peran Educator Perawat dalam Discharge Planning dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap untuk Kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember Juli 2013 (n=40)

Peran educator perawat dalam discharge planning	Tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol				P Value		
	Tidak Patuh		Patuh		Total		
	F	%	F	%	F	%	
Tidak baik	12	70.6	5	29.4	17	100	0,001
Baik	4	17.4	19	82.6	23	100	
Total	16	40	24	60	40	100	

Tabel 5 Menunjukkan hubungan peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, diperoleh data dari 17 responden yang mempersepsikan peran educator perawat dalam discharge planning dengan kategori tidak baik menunjukkan lebih dari 50 persen responden mempunyai tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 12 orang (70,6%), sisanya sebanyak 5 orang (29,4%) patuh untuk kontrol. Peran educator perawat dalam discharge planning yang dipersepsikan oleh 23 responden dalam kategori baik sebagian besar patuh untuk melaksanakan kontrol sebanyak 19 orang (82,6%), sisanya 4 orang (17,4%) tidak patuh untuk kontrol.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai p= 0.001. Ha diterima jika Ho ditolak, dimana Ho ditolak jika nilai $p \leq \alpha$, $0,001 \leq 0,05$. Hasil analisis statistik didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran educator perawat dalam discharge planning dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember.

Pembahasan

Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang dapat mempengaruhi dalam penelitian ini adalah alamat. Alamat responden berkaitan dengan faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan yaitu variabel lingkungan, dimana lingkungan yang jauh dari tempat kontrol dapat mempengaruhi pasien untuk melaksanakan kontrol. Keadaan ini dapat dihubungkan dengan kemampuan mengakses sumber yang ada.

Responden yang berada di ruang rawat inap kelas III memiliki tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. Karakteristik

responden ini dapat mempengaruhi penelitian, karena pendidikan yang baik dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang dan merupakan faktor penting dalam proses penyerapan informasi [7].

Peran Educator Perawat dalam Discharge Planning

Lebih dari 50 persen pelaksanaan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dipersepsikan dengan kategori baik yaitu 23 orang (57.5%), sisanya 17 orang (42.5%) dan mempersepsikan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan kategori tidak baik. Perawat dalam menjalankan peran *educator* membantu pasien untuk meningkatkan kesehatannya melalui pemberian pengetahuan terkait dengan keperawatan dan tindakan medis yang diterima sehingga pasien atau keluarga dapat menerima tanggung jawab terhadap hal-hal yang diketahuinya.

Faktor yang mempengaruhi peran *educator* perawat dalam *discharge planning* yaitu pendidikan pasien masih menjadi prioritas rendah dan karakter pribadi perawat pendidik [8]. Karakter pribadi perawat memainkan peranan penting dalam menentukan hasil interaksi dalam proses pendidikan kesehatan. Kesadaran pengajaran yang rendah dan kurang keyakinan dalam pengajaran dapat membuat tujuan dalam pendidikan yang diberikan tidak tercapai, akan tetapi dalam penelitian ini sudah menunjukkan bahwa lebih dari 50 persen responden mempersepsikan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dalam kategori baik.

Discharge planning memainkan peranan yang lebih penting untuk memastikan kesinambungan perawatan di semua lingkungan. Perawat yang belum menyampaikan *discharge planning* seluruh komponen pengetahuan secara jelas dan lengkap dapat menyebabkan meningkatnya angka kekambuhan pasien setelah berada di rumah, dikarenakan pasien dan keluarga belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri.

Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap untuk Kontrol

Tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol dilihat dari data rekam medis responden yang sudah ditentukan oleh peneliti sebanyak 40 responden, diketahui bahwa lebih dari 50 persen yaitu 24 orang (60%) patuh untuk kontrol, sisanya 16 orang (40%) tidak patuh untuk kontrol.

Peneliti melihat tingkat kepatuhan pada penelitian ini dengan melihat secara langsung dari data rekam medis instalasi rawat jalan Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan yaitu, variabel lingkungan (keterjangkauan jarak) dan kemampuan mengakses sumber yang ada (keterjangkauan biaya). Keterjangkauan jarak dan

biaya yang dikeluarkan untuk kontrol juga menjadi masalah yang ada di lapangan. Responden mengatakan bahwa tidak patuh untuk kontrol karena rumahnya jauh dan tidak ada yang mengantar untuk kontrol, serta biaya yang digunakan untuk kontrol akan meningkat pada bulan ini (bulan Juli 2013) bertepatan dengan bulan Ramadhan yang membuat pengeluaran juga meningkat.

Hubungan Peran Educator Perawat dalam Discharge Planning dengan Tingkat Kepatuhan Pasien Rawat Inap untuk Kontrol

Hubungan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, dianalisis dengan *chi square*. Hasil analisis data dari 17 responden yang mempersepsikan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan kategori tidak baik menunjukkan lebih dari 50 persen responden mempunyai tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol dalam kategori tidak patuh yaitu sebanyak 12 orang (70,6%), sisanya 5 orang (29,4%) patuh untuk kontrol. Peran *educator* perawat dalam *discharge planning* yang dipersepsikan oleh 23 responden dalam kategori baik sebagian besar patuh untuk melaksanakan kontrol yaitu sebanyak 19 orang (82,6%), sisanya 4 orang (17,4%) tidak patuh untuk kontrol.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0.001$. Ha diterima jika H_0 ditolak, dimana H_0 ditolak jika nilai $p \leq \alpha$, $0,001 \leq 0,05$. Hasil analisis statistik didapatkan bahwa ada hubungan signifikan antara peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember.

Komunikasi antara perawat dan pasien/keluarga dalam pendidikan kesehatan sangat penting dalam perencanaan pemulangan yang akan memudahkan pasien dalam menerima atau memahami instruksi yang diberikan untuk pasien ketika berada di rumah yang dapat secara mandiri menjaga atau meningkatkan kesehatannya. Komunikasi yang efektif juga akan meningkatkan kepatuhan pasien untuk kontrol. Kontrol dilakukan untuk mengevaluasi kesehatan pasien karena pasien tidak dapat melaksanakan secara mandiri tanpa bantuan petugas kesehatan. Dampak yang terjadi ketika Pasien/keluarga yang belum mampu untuk melakukan perawatan secara mandiri akan menyebabkan angka kekambuhan pasien karena pasien tidak mampu untuk menjaga atau meningkatkan kesehatannya dan pengetahuan tentang kontrol yang diberikan pada pasien yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi pasien, sehingga angka kekambuhan pasien dapat dicegah.

Peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol dapat dipengaruhi oleh persepsi tentang kerentangan, keyakinan terhadap upaya pengontrolan, dan pencegahan penyakit; kualitas instruksi kesehatan, dan motivasi individu. Faktor pertama yaitu persepsi pasien tentang masalah kesehatan dapat mempengaruhi penerimaan informasi atau pendidikan kesehatan. Pasien yang kurang memahami tentang kesehatan pada dirinya akan menghiraukan saran dari perawat untuk melaksanakan kontrol dengan patuh. Persepsi yang rendah

dapat disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah pula. Hal ini di dukung dari hasil penelitian oleh Adi Nugroho, dkk. pada tahun 2008 yang menyatakan bahwa pendidikan yang baik dapat meningkatkan kematangan intelektual seseorang dan merupakan faktor penting dalam proses penyerapan informasi. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin mudah menerima serta mengembangkan pengetahuan dan teknologi. Peningkatan wawasan dan cara berfikir selanjutnya akan memberikan dampak, salah satunya terhadap persepsi seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku.

Faktor kedua yaitu kualitas instruksi, dimana ketidakpatuhan terjadi ketika kondisi individu atau kelompok berkeinginan untuk patuh, akan tetapi ada sejumlah faktor yang menghambat kepatuhan terhadap saran atau pendidikan tentang kesehatan yang diberikan oleh tenaga kesehatan. Kenyataan di lapangan menurut peneliti yang didapatkan dari berbagai sumber baik dari perawat dan responden, ketidakpatuhan responden dapat disebabkan karena responden atau pasien menghiraukan waktu untuk kontrol karena responden tidak memahami penyakit yang diderita. Responden menganggap ketika obat yang diberikan belum habis atau tanda dan gejala dari penyakit yang diderita tidak muncul lagi maka responden mengabaikan waktu yang telah ditetapkan untuk kontrol. Hal ini berhubungan dengan instruksi yang diberikan oleh perawat ketika pasien akan pulang. Kenyataan ini dapat mengakibatkan pasien kembali menjalani rawat inap di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember.

Kualitas instruksi kesehatan berkaitan dengan adanya komunikasi. Komunikasi tidak akan berjalan tanpa bantuan sarana penyampaian pesan atau media [9]. Perawat harus tahu cara menggunakan pendekatan yang singkat, efisien, dan tepat guna untuk pendidikan pasien dan staf dengan memakai metode dan peralatan instruksional saat pemulangan.

Berbagai alat bantu pengajaran tersedia bagi perawat untuk digunakan dalam memberikan pendidikan kepada pasien. Pemilihan alat bantu yang tepat bergantung pada metode instruksional yang dipilih. Alat bantu pengajaran antara lain [10]: materi cetak, merupakan alat bantu pengajaran tertulis yang tersedia seperti *booklet*, *leaflet*, dan *pamflet*. Materi dalam materi cetak harus dapat dibaca dengan mudah oleh peserta didik, informasi harus akurat dan aktual, metode yang digunakan harus metode yang ideal untuk memahami konsep dan hubungan yang kompleks; gambar atau foto, kedua media ini lebih disukai daripada diagram karena lebih secara akurat menunjukkan detail dan benda yang sesungguhnya. Gambar memperlihatkan detail dalam objek nyata; objek fisik, penggunaan perlengkapan objek atau model yang dapat dimanipulasi dari hasil kreatifitas atau kerajinan.

Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa 2013

Perawat dalam menjalankan peran *educator* dalam *discharge planning* belum menggunakan media pembelajaran. Belum tampak penggunaan media pembelajaran seperti *leaflet*, *booklet*, alat peraga. Pasien yang menerima pendidikan kesehatan tanpa ada media pembelajaran dapat mengakibatkan kebingungan terhadap saran yang diberikan dan dapat menurunkan motivasi dari pasien.

Faktor ketiga yaitu motivasi yang dimiliki oleh individu. Keberhasilan seorang peserta didik dalam belajar tidak terlepas dari peran aktif pengajar yang mampu memberi motivasi atau dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Keadaan di lapangan dalam penelitian memperlihatkan seorang peserta didik yaitu pasien dan sebagai pengajar yaitu perawat, ketika perawat tidak mampu memberikan dorongan untuk mencapai tujuan maka motivasi dari individu akan lemah. Motivasi juga dapat berasal dari individu sendiri. Motivasi diartikan suatu kekuatan yang mendorong atau menarik yang tercermin dalam tingkah laku yang konsisten menuju tujuan tertentu. Motivasi yang rendah untuk menerima pendidikan kesehatan dalam persiapan pemulangan dan untuk patuh kontrol dapat mempengaruhi seseorang untuk memahami tentang kesehatannya dan dapat berdampak terjadinya rehospitalisasi pada pasien.

Kesimpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember, maka dapat disimpulkan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* lebih dari 50 persen dipersepsikan dengan kategori baik yaitu sebanyak 23 orang (57.5%), sisanya 17 orang (42.5%) mempersepsikan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan kategori tidak baik.

Tingkat kepatuhan pasien untuk kontrol diketahui lebih dari 50 persen pasien patuh untuk kontrol yaitu sebanyak 24 orang (60%), sisanya 16 orang (40%) tidak patuh untuk kontrol. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan antara peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dengan tingkat kepatuhan pasien rawat inap untuk kontrol di Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember.

Saran

Institusi pendidikan berperan andil dalam perkembangan sebuah layanan keperawatan, institusi pendidikan dapat melakukan kegiatan praktik langsung di rumah sakit dengan melaksanakan peran *educator* perawat dalam *discharge planning* sesuai dengan prosedur *discharge planning* yang sudah ditetapkan. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar bahan ajar pemberian materi tentang peran *educator* perawat dalam *discharge planning* dan kepatuhan kontrol.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk bahan pertimbangan rumah sakit yang digunakan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan dan merancang kebijakan pelayanan keperawatan dalam menentukan *standar operasional prosedur discharge planning* dengan cara melakukan

pendidikan atau pelatihan berkelanjutan sehingga tingkat pengetahuan dan tindakan keperawatan menjadi lebih baik.

Perawat perlu meningkatkan perannya sebagai *educator* dalam *discharge planning* untuk meningkatkan pengetahuan pasien sehingga kepatuhan untuk kontrol dapat dilaksanakan yang bermanfaat untuk mencegah atau mengurangi kekambuhan pasien. Perawat juga dapat memberikan media pembelajaran yang dapat digunakan oleh pasien ketika sudah meninggalkan rumah sakit seperti *leaflet/booklet*.

Meningkatkan kesadaran diri dalam melaksanakan kontrol karena kepatuhan kontrol berpengaruh pada perawatan berkelanjutan dan mencegah terjadinya angka kekambuhan. Melaksanakan pendidikan kesehatan yang diberikan perawat dengan baik untuk meningkatkan dan mempertahankan kesehatan ketika sudah meninggalkan rumah sakit.

Mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien untuk kontrol. Melakukan penelitian selanjutnya menggunakan teknik observasi yaitu peneliti ikut langsung dalam kegiatan yang dilakukan oleh perawat dalam melaksanakan peran *educator* dalam *discharge planning*.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, terutama kepada:

1. Afifatuz yang telah memberikan motivasi dan hiburan ketika lelah dalam penyelesaian skripsi;
2. Perawat Rumah Sakit Paru Kabupaten Jember yang telah memberikan data dan saran dalam pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- [1]. Departement of Health, Social Services, and Public Safety. 2011. *Reporting Of Quarterly Outpatient Activity Information*. Stormont: Hospital Information Branch DHSSPS.

http://www.dhsspsni.gov.uk/ni_hospital_statistics_-_outpatient_activity_2011_12... [Serial on line]. [04 Mei 2013]

- [2]. Carpenito, Lynda Juall. 2009. *Diagnosis Keperawatan: Aplikasi Pada Praktik Klinis*. Edisi 9. Jakarta: EGC.
- [3]. Nelson, E. Anne. 2000. *Effects Of Discharge Planning And Compliance With Outpatient Appointments On Readmission Rates*. Washington: American Psychiatric Association. <https://www.google.com/search?q=and+Compliance+With+Outpatient+Appointments+on+Readmission+Rates+and+Compliance+With+Outpatient+Appointment+s+on+Readmission+Rates&ie=utf8&oe=utf-8&aq=t&rls=org.mozilla:en-US:official&client=firefox-a#> [Serial on line]. [23 Februari 2013]
- [4]. Fierce Healthcare Custom Publishing. 2012. *Reducing Hospital Readmissions With Enhanced Patient Education*. United States: Krames. www.bu.edu/fammed/.../krames_dec_final.pdf [Serial on line]. [04 Mei 2013]
- [5]. Kusnanto. 2004. *Pengantar Profesi Dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: EGC.
- [6]. Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Medika.
- [7]. Nugroho, Adi, dkk. 2008. *Studi Korelasi Karakteristik Dengan Perilaku Keluarga Dalam Upaya Penanggulangan Malaria Di Kecamatan Kintap Kabupaten Tanah Laut Propinsi Kalimantan Selatan Periode September-Desember Tahun 2007*. Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia Vol. 3/no.1/ Januari 2008. Tanah Laut: PSKM FK Universitas Lambung Mangkurat Kalimantan Selatan. ejournal.undip.ac.id/index.php/jpki/article/.../2255 [Serial on line]. [2 September 2013]
- [8]. Bastable, Susan B. 2002. *Perawat Sebagai Pendidik: Prinsip-Prinsip Pengajaran Dan Pembelajaran*. Jakarta: EGC.
- [9]. Simamora Roymond H. 2009. *Buku Ajar Pendidikan Dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- [10]. Potter, Patricia A. & Perry, Anne Griffin. 2005. *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Konsep, Proses, Dan Praktik*. Edisi 4. Jakarta: EGC.